

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat vital dalam berkomunikasi. Maka sangatlah penting untuk mempelajari dan menguasai bahasa dan setiap elemen-elemen dalam bahasa, seperti pemahaman tentang makna bahasa tersebut.

Selain itu bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu maksud ucapan, baik tulis maupun tidak tertulis kepada orang lain dan berperan dalam perkembangan berbagai macam aspek kehidupan manusia. Sehingga fungsi bahasa adalah sebagai media atau sarana untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain (Dedi Sutedi 2011: 2).

Ketika mempelajari suatu bahasa, alangkah baiknya jika mempelajari dan mengerti makna atau arti setiap kata dalam kalimat tersebut. Salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti adalah semantik. Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron*. Menurut Kridalaksana (1984: 174) semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan

dan juga struktur makna suatu wicara; sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Kajian semantik mempelajari mengenai relasi makna. Relasi makna merupakan hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya (Abdul Chaer, 2009: 83). Hubungan atau relasi makna ini salah satunya menyangkut hal kesamaan makna (sinonim). Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 1984: 179).

Bagi pembelajar bahasa asing yang ingin memadupadankan kalimat dalam bahasa asing ke dalam bahasa ibu, pasti akan menemui banyak kesulitan. Hal tersebut disebabkan karena beberapa kata dalam bahasa asing yang jika dipadankan ke dalam bahasa ibu memiliki arti yang sama. Oleh karena itu sinonim sangatlah penting dipelajari oleh pembelajar bahasa asing agar dapat menggunakan suatu kata dalam sebuah kalimat sesuai dengan nuansa yang tepat.

Terdapat banyak verba dalam bahasa Jepang yang mempunyai pengertian yang sama (mirip) jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia tetapi berbeda cara penggunaannya dalam kalimat. Contohnya adalah verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau*. Apabila terjadi kesalahan dalam penggunaannya akan mengakibatkan kerancuan.

Contoh:

1. 会社を訪ねて先輩に会う。 (Kikuo, 1988: 1183)
Kaisha/wo/tazunete/senpai/ni /au.
 Kantor/par/ **pergi** / senior /par/bertemu.
 ‘Saya **pergi** ke kantor untuk bertemu senior.’
2. 彼はインドネシアの訪問中です。 (Matsuura, 1994: 304)
Kare/wa/Indonesia/no/houmon /chuu /desu.
 Dia /par/ Indonesia /par/**pergi**/sedang/kop.
 ‘Dia sedang **pergi** ke Indonesia.’
3. お寺に参ります。 (Matsuura, 1994: 601)
Otera /ni/mairimasu.
 Kuil/par/**pergi**.
 ‘**Pergi** ke Kuil.’
4. お宅へ伺います。 (Matsumura, 1998:109)
Otaku /he/ukagaimasu.
 Rumah/par/**pergi**.
 ‘**Pergi** ke rumah.’

Dari beberapa contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun keempat verba tersebut memiliki persamaan makna yaitu sama-sama mengandung makna pergi namun nuansa makna pergi yang diberikan tiap-tiap verba tersebut di dalam kalimat terasa berbeda. Pada contoh (1) verba *tazuneru* yang memiliki makna pergi digunakan untuk menunjukkan kegiatan pergi ke kantor untuk bertemu dengan senior dan terlihat memiliki hubungan yang akrab dengan penutur. Contoh (2) verba *houmonsuru* yang memiliki makna pergi digunakan untuk menunjukkan kegiatan saya yang sedang berkunjung ke negara orang lain yaitu Indonesia. Contoh (3) verba *mairu* yang memiliki makna pergi digunakan untuk menunjukkan menunjukkan kegiatan pergi ke kuil untuk melakukan ziarah atau berdoa, sehingga menggunakan

mairu untuk menghormati mitra tutur ketika penutur menceritakan kegiatan yang dilakukan oleh penutur. Sedangkan contoh (4) verba *ukagau* yang memiliki makna pergi digunakan untuk menunjukkan kegiatan pergi ke rumah orang lain dan memiliki hubungan yang tidak akrab atau orang yang kedudukannya di atas, dengan cara merendahkan diri penutur untuk menghormati mitra tutur.

Setelah melihat uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau* yang memiliki arti sama (mirip), yaitu “pergi” tetapi memiliki perbedaan dalam penggunaan pada tiap-tiap kalimat. Dengan adanya kemiripan makna tersebut memungkinkan keempat verba tersebut dalam penggunaannya dapat saling bersubstitusi.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana relasi makna yang terdapat dalam verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau*?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui relasi makna yang terdapat dalam verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau*.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai relasi makna pada verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Memberi pemahaman kepada pembelajar asing terutama mahasiswa jurusan sastra Jepang dalam membedakan verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau*.
3. Memberi bekal teoretis kepada pembelajar bahasa asing untuk menganalisis bahasa yang sedang dipelajari
4. Menambah pengetahuan terutama di bidang semantik.

1.4. Ruang Lingkup

Verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti sama yaitu “pergi”. Oleh karena kesamaan tersebut peneliti akan membahas mengenai relasi makna yaitu kesinoniman yang termasuk ke dalam ranah semantik

Untuk mempermudah penulisan laporan skripsi ini, agar lebih terarah dan berjalan dengan baik maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peneliti hanya membahas tentang masing-masing makna dan relasi makna dari verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau*.
2. Peneliti tidak akan membahas tentang struktur dari verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau*.

1.5. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan dalam penelitian, yaitu penyediaan data, penganalisaan data yang telah disediakan itu, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:5).

1. Tahap Penyediaan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak

dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993:135). Metode tersebut digunakan karena peneliti merasa lebih mudah mengambil bahan dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Penelitian ini akan digunakan bahan penelitian yaitu data yang berupa contoh kalimat yang diambil dari beberapa buku seperti *Mina no Nihongo 2*, *Bahasa Jepang Modern*, kemudian kamus seperti *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar*, *Ruigo Daijiten*, *Kokugo Jiten*, *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yoorei Jiten*, surat kabar seperti *Asahi Shinbun* dan web seperti alc.co.jp, weblio.jp, kbbi.web.id, jiten.eu, aozora.gr.jp, eng.nihongodecarenavi.jp, dan www.oxforddictionaries.com.

Selanjutnya peneliti akan memilah data yang sudah terkumpul dan mencatat kalimat yang mengandung verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau* dari sumber data tersebut.

2. Tahap Analisis Data

Penelitian terhadap verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau* akan menggunakan metode agih. Metode agih adalah suatu metode dimana alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dalam metode agih yang akan digunakan adalah teknik ganti atau substitusi. Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain diluar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 37).

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penulisan hasil analisis tentu saja memprasyaratkan adanya kelayakan baca; dan kelayakan baca yang dimaksud adalah demi pemanfaatan yang terkait pada tujuan tertentu (Sudaryanto, 1993: 144). Metode penyajian dalam bentuk informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145). Dengan demikian maka akan diketahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau*.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi empat bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan kerangka teori, pemaparan hasil dan pembahasan, dan penutup. Rincian masing-masing bab adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu yang membahas tentang relasi makna yang terdapat dalam verba dalam bahasa Jepang, sedangkan kerangka teori membahas mengenai pengertian makna, komponen makna,

relasi makna, pengertian sinonim, dan makna verba *tazuneru*, *houmonsuru*, *mairu*, dan *ukagau*.

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian hasil penelitian yang tepat dari teori-teori yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya kemudian akan diperoleh suatu hasil penelitian. Kemudian dari hasil tersebut akan dibahas, pembahasan mungkin terdiri dari beberapa sub bab, sehingga perlu disusun secara logis dan sistematis.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.